

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Keagamaan

1. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.¹ Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.² Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.³ Sedangkan menurut Piet A. Sahertian:

¹ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 26.

² *Ibid.*, 20.

³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 212.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁴

Oemar Hamalik berpendapat bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah”.⁵

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.⁶

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat berbentuk: pembiasaan akhlak mulia (Salam), pesantren kilat (Sanlat), BTQ (Baca Tulis Alquran), Kaligrafi, Pentas Seni, PHBI, dan sebagainya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat nilai-nilai karakter yang

⁴ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 132.

⁵ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 128.

⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

dapat dikembangkan, diantaranya adalah nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya.⁷

2. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.⁸

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.⁹

Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah:¹⁰

⁷ Tarwilah, et. al., "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi Pada SMA di Kota Banjarmasin)", *Jurnal Taswir*, Vol. 3, No. 5 (2015), 25.

⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17.

⁹ Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler.*, 11.

¹⁰ *Ibid.*, 13-31.

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah.

b. Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an

Program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan. .

c. Apresiasi seni dan kebudayaan islam

Apresiasi seni dan kebudayaan islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam. mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi islam, lomba atau pentas musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkitan dengan peristiwa-

peristiwa bersejarah seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., peringatan Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

e. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur dan tafakkur alam adalah kegiatan pariwisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat terawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain.

g. Syarat kecakapan ubudiyah

Standar Kecakapan Ubudiyah merupakan suatu program yang dilaksanakan di madrasah-madrasah atas dasar instruksi dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur.

SKUA (Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) dilaksanakan dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca-tulis al-Qur'an, ubudiyah, dan akhlakul karimah bagi siswa madrasah. Setiap Madrasah (Negeri dan

swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan untuk teknis pelaksanaan SKUA diserahkan kepada masing-masing madrasah.¹¹

Pelaksanaan pembimbingan dalam kegiatan SKUA lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal. Biasanya dalam pelaksanaan SKUA, siswa diberi buku pedoman yang isinya materi-materi tentang SKUA dan dalam penilaian siswa diberi buku kendali.

Berikut adalah buku kendali atau kartu SKUA untuk kelas sepuluh di MAN Nganjuk.

Smt	No.	Materi	Tanggal ujian	Paraf penguji
I	1	Mampu mempraktikkan wudhu secara baik dan benar.		
	2	Mampu mempraktikkan sholat fardhu dan hafal semua bacaannya		
	3	Hafal wirid setelah shalat fardhu.		
	4	Hafal Tahlil		
	5	Hafal QS. Ar-Rahman		
	6	Hafal QS. Al-Lahab dan An-Nashr		
	7	Hafal QS. Al- Kafirun dan Al-Kautsar		
	8	Hafal QS. Al-Ma'un dan Quraisy		
	9	Hafal QS. Al-Fiil dan Al-Humazah		
	10	Hafal QS. Al-Ashr dan At-Takatsur.		

¹¹ Surat Edaran Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/Hk.00.8/1925/2012 tentang Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Ahlakul Karimah

Smt	No.	Materi	Tanggal ujian	Paraf penguji
II	1	Hafal Istighotsah		
	2	Hafal 'Asmaul Husna		
	3	Mampu mempraktikkan sholat dhuha		
	4	Hafal QS. Qori'ah dan Al-'Aadiyat		
	5	Hafal QS. Al-Zalzalalah dan Al-Bayyinah		
	6	Hafal QS. Al-Qodr dan Al-'Alaq		
	7	Hafal QS. At-Tin dan Al-Insyiroh		
	8	Hafal QS. Adh-Dhuha		
	9	Hafal QS. Al-Lail		

Tabel 1. Kartu SKUA Kelas X MAN Nganjuk

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Karakter Religius

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹²

Menurut Lickona dalam Zubaedi, karakter berkaitan dengan konsep moral, (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh

¹² Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), 1.

pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik.¹³

Menurut Kemendiknas, “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak”.¹⁴

Menurut Kamus Ilmiah, religi berarti kepercayaan atau agama.¹⁵ Budaya religius di sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan), religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁶

Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷ Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 29.

¹⁴ Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 9.

¹⁵ Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* (Surabaya: Karya Harapan, 2005), 560.

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

¹⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 9.

religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya kepada tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹⁸

Selanjutnya, ada lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.¹⁹

Jadi, karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Beribadah kepada Allah (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada semua makhluk, berbakti kepada orang tua, jujur, tanggung

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2000), 127.

¹⁹ Ahmad Thontowi, Hakikat Religiusitas, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/karakterreligiusitas.pdf>, 2012, diakses tanggal 22 Maret 2017.

jawab, dan lain-lain. Selain itu juga harus menghormati dan toleran terhadap agama lain.

2. Faktor Pembentuk Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁰ Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, antara lain:

1) Adat atau Kebiasaan

kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).²¹

2) Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintanagn tersebut.²²

3) Suara Hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), 19.

²¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 20.

²² Ibid.

unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.²³

4) Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia..²⁴

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:²⁵

1) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada

²³ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 93.

²⁴ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya : Karya Abditama, 1994), 27.

²⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 20-22.

pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan dibagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan yang bersifat kerohanian.

3. Metode Pembentukan Karakter

a. Pembiasaan

Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.²⁶ Sedangkan menurut Armai Arief, ”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”.²⁷

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan dikenal dengan “*operant condition*” yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan untuk membiasakan peserta didik

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).²⁸

Dengan pembiasaan akan mampu menciptakan suasana religius di sekolah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran islam dan membentuk karakter siswa menjadi lebih religius.

b. Nasihat

Menurut Abdurrahman Annahlawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa, “*al-wa'zhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, *targhib* dan *tarhib*”.²⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasihat yang diberika oleh guru adalah dalam rangka mendorong siswa bertidak dan bersikap sesuai ajaran agama (religius).

c. Hadiah dan hukuman

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib (janji/hadiah) dan tarhib (ancaman/hukuman) dalam pendidikan islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah targhib dan

²⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 94.

²⁹ Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1993), 289.

tarhib bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan hadiah dan hukuman (barat) bersandarkan duniawi.³⁰

Menurut Al Ghazali penghargaan merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. beliau berpendapat bahwa jika suatu saat ada seorang anak yang menunjukkan tingkah laku yang terpuji, maka mereka harus dihargai dengan membalasnya yaitu dengan pujian sebagai hadiah.³¹ Sedangkan hukuman sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik.³² Jadi, yang dimaksud menghukum yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada anak didik dengan maksud supaya anak tersebut jera.

Metode hadiah dan hukuman merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya hadiah dan hukuman maka motivasi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik (religius) akan semakin meningkat, tentunya mereka tidak akan mau menerima hukuman karena melanggar peraturan atau berperilaku tidak baik di sekolah.

³⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 96.

³¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 85.

³² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 173.

C. Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan

Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).³³ Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.³⁴

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada umumnya adalah menghendaki peserta didiknya memiliki akhlakul karimah atau moralitas yang baik. Tujuan ini adalah sebagai upaya dalam penyempurnaan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk insan kamil.

Akhlakul karimah merupakan urat nadi dari ajaran agama Islam, akhlakul karimah memegang peranan penting dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang anak. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini mengandung pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai konsumsi hati dan sebagai penuntun akhlakul karimah. Oleh karena itu pembentukan karakter atau akhlak sangat penting melalui proses pendidikan yang disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi peserta didik. Karena secara tidak

³³ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, 2011, 48.

³⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*, (Semarang: Asy-Syifa, 2004), 44.

langsung kegiatan ekstrakurikuler ini dijadikan sebagai aspek esensial pendidikan karakter yang ditujukan kepada jiwa dan pembentukan akhlak atau karakter siswa.³⁵

Karena pentingnya agama dan ilmu menjadikan keduanya sebagai pegangan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah pada umumnya sekolah atau madrasah banyak yang memberi jam pelajaran tambahan atau kegiatan tambahan diluar jam pelajaran dalam bentuk ekstrakurikuler yang khusus dalam bidang keagamaan, agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.³⁷

³⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*,. 5.

³⁶ Abd. Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 175-176.

³⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

Syaikh Abul Hasan An-Nadawi mengatakan: “Orang yang melaksanakan shalat terbukti tampak dalam ekspresi akhlaknya.” Bagi orang yang mengerjakan shalat terbukti dapat menahan nafsu dari perbuatan yang hina, tercela dan kemungkaran.³⁸ Menurut Ary Ginanjar Agustian, salah satu fungsi shalat adalah untuk relaksasi, yang sangat penting menjaga kondisi emosi seseorang dari tekanan yang bisa mengakibatkan kebodohan emosi dan intelektual, dan menurunkannya kesehatan jasmani. Orang yang sholat dengan benar akan mampu mengenal kembali siapa dirinya dan suara hatinya.³⁹

Mengenai tahapan proses pembentukan karakter, Ary Ginanjar memberikan tahapan-tahapan tersendiri. Tahapan pertama dimulai dengan adanya metode relaksasi, fungsi relaksasi pada shalat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang, dan menjaga kefitrahan suara hati.⁴⁰ Tahapan selanjutnya adalah membangun kekuatan afirmasi yang dilanjutkan membangun pengalaman positif dan pengasahan prinsip. Semua tahapan ini tertuang dalam kegiatan rutinitas kita sebagai seorang muslim yaitu shalat.⁴¹

Kemudian Ary Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asmaul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan

³⁸ Syaikh M. Ahmad Ismail Al-Muwaddam, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta, Amzah, 2007), 33

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), 282.

⁴⁰ *Ibid*, 283.

⁴¹ *Ibid*, 279-306

inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah seperti membaca asmaul husna, shalat, tadarus Al-Qur'an, dan lain-lain dapat membentuk, membangun, membina karakter siswanya menjadi lebih religius, dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti shalat berjamaah dapat menumbuhkan karakter yang religius tersebut, seorang siswa yang terbiasa mengamalkan perilaku, sikap yang religius secara terus menerus akan memiliki karakter yang religius pula. Peneladanan yang diberikan oleh bapak/ibu guru di sekolah dapat dijadikan *uswatun hasanah* oleh siswanya agar memiliki karakter yang religius sesuai yang dicontohkan oleh gurunya.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.